

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Laba Menurut Konsep Akuntansi**

Menurut Harahap (2013: 300) laba dalam informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Angka ini penting untuk:

1. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara.
2. Menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan.
3. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan.
4. Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang.
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.
6. Menilai prestasi atau kinerja perusahaan/segmen perusahaan/divisi.
7. Perhitungan zakat sebagai kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya melalui pembayaran zakat kepada masyarakat.

Menurut Harahap (2013: 308) dalam akuntansi yang memiliki konsep perhitungan laba juga dikenal perbedaan pandangan dalam menghitung laba (*income*). Disini diperkenalkan empat pendapat, yaitu:

1. Pemikiran klasik yang berpedoman pada konsulat *unit of measure* dan prinsip *Historical Cost* yang sering disebut *Historical Cost Accounting* atau *Conventional Accounting* sebagaimana yang kita anut saat ini, yang dinamakan konsep laba *Accounting Income*.
2. Pemikiran neo klasik yang mengubah postulat *unit of measure* dengan menerapkan perhitungan perubahan tingkat harga umum (*General Price Level*) dan tetap mempertahankan prinsip *Historical Cost* yang dikenal dengan istilah *General Price Level Adjusted Historical Cost Accounting (GPLA Historical Accounting)*, dan perhitungan labanya disebut *GPLA Accounting Income*.
3. Pemikiran radikal yang memilih harga sekarang (*current value*) sebagai dasar penilaian bukan *Historical Cost* lagi, konsep ini dikenal dengan *Current Value Accounting* sedangkan perhitungan labanya disebut *Current Income*.
4. Pemikiran neo radikal yang menggunakan *Current Value*, tetapi disesuaikan dengan perubahan tingkat harga umum, yang disebut *GPLA Current Value Accounting*, sedangkan perhitungan labanya disebut *Adjusted Current Income*.

Menurut akuntansi yang dimaksud laba dengan laba akuntansi itu adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Menurut Belkaoui dalam Harahap (2013: 309) definisi tentang laba itu mengandung lima sifat berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi, yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.

2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat “periodik” laba itu, artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *revenue* yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang akan termasuk hasil.
4. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
5. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *matching* artinya hasil dikurangi biaya yang diterima/dikeluarkan dalam periode yang sama.

Menurut Harahap (2013: 310) beberapa kelemahan dari konsep laba akuntansi adalah sebagai berikut.

1. Tidak dapat menunjukkan laba yang belum direalisasi yang timbul dari kenaikan nilai. Kenaikan ini ada namun belum direalisasi.
2. Sulit mengakui kebenaran jika dilakukan perbandingan. Hal ini timbul karena perbedaan dalam metode menghitung *cost*, perbedaan waktu antara realisasi hasil dan biaya.
3. Penerapan prinsip realisasi, *historical cost*, dan *conservatism* dapat menimbulkan salah pengertian terhadap data yang disajikan.

Menurut Harahap (2013: 309) beberapa kebaikan dari konsep laba akuntansi adalah sebagai berikut.

1. Dapat terus-menerus dan diuji.
2. Karena perhitungannya didasarkan pada kenyataan yang terjadi (fakta) dan dilaporkan secara objektif, perhitungan laba ini dapat diperiksa (*verifiability*).

3. Memenuhi prinsip *conservatism*, karena yang diakui hanya laba yang direalisasi dan tidak memperhatikan perubahan nilai.
4. Dapat dijadikan sebagai alat control oleh manajemen dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen.

### 2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016: 3) Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Menurut Kasmir (2015: 6) dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti.

Menurut Kasmir (2015: 7) hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian laporan

keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan kedepan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya. Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2015: 7) dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti:

#### 1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (hutang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. pembuatan neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu (tahunan). Akan tetapi, pemilik atau manajemen dapat pula meminta laporan neraca sesuai dengan kebutuhan untuk mengetahui secara persis berapa harta, hutang dan modal yang dimilikinya pada saat tertentu. Secara lengkap informasi yang disajikan dalam neraca meliputi:

- a. Jenis-jenis aktiva atau harta (*assets*) yang dimiliki.
- b. Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva.
- c. Jenis-jenis kewajiban atau hutang (*liability*).
- d. Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban.
- e. Jenis-jenis modal.
- f. Jumlah rupiah masing-masing jenis modal.

## 2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Adapun informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

- a. Jenis-jenis pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode.
- b. Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan.
- c. Jumlah keseluruhan pendapatan.
- d. Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode.
- e. Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban yang dikeluarkan.
- f. Jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan.
- g. Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya.  
Selisih ini disebut laba atau rugi.

## 3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Informasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal adalah:

- a. Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini.
- b. Jumlah rupiah tiap jenis modal.
- c. Jumlah rupiah modal yang berubah.

- d. Sebab-sebab berubahnya modal.
  - e. Jumlah rupiah modal sesudah perubahan.
4. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

5. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain. Arus kas keluar berupa biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

Menurut Kasmir (2015: 10) berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.

4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Menurut Kasmir (2015: 16) setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Menurut Kasmir (2015: 19) berikut ini penjelasan masing-masing pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan:

#### 1. Pemilik

Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dalam kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat adalah:

- a. Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini.
- b. Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode.
- c. Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.

#### 2. Manajemen

Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka buat juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Berikut ini nilai penting laporan keuangan bagi manajemen:

- a. Dengan laporan keuangan yang dibuat, manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode, apakah telah mencapai target-target atau tujuan yang telah ditetapkan atau tidak.
- b. Manajemen juga akan melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ada selama ini.
- c. Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

- d. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan ke depan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, baik dalam hal perencanaan, pengawasan, dan pengendalian ke depan sehingga target-target yang diinginkan dapat tercapai.

### 3. Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya. Kepentingan pihak kreditor antara lain:

- a. Pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut (macet).
- b. Pihak kreditor juga perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya.
- c. Pihak kreditor juga tidak ingin kredit atau pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya apabila ternyata kemampuan perusahaan di luar dari yang diperkirakan.

### 4. Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Arti penting laporan keuangan perusahaan bagi pemerintah adalah:

- a. Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

b. Untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara secara jujur dan adil.

## 5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Kepentingan investor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah jika investor ingin menanamkan dananya di perusahaan maka mereka akan melihat prospek usaha perusahaan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah dividen yang akan diperolehnya serta perkembangan nilai saham kedepannya.

### 2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015: 66) laporan keuangan yang telah disusun perlu dianalisis agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami oleh pihak yang berkepentingan. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan modal selanjutnya ke depan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Menurut Bernstein (1983) dalam Harahap (2015: 18) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. *Screening*

Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.

2. *Understanding*

Memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.

3. *Forecasting*

Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

4. *Diagnosis*

Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam perusahaan.

5. *Evaluation*

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut Kasmir (2015: 68) ada beberapa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan bagi berbagai pihak. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.

3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Kasmir (2015: 68) Sebelum melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan prosedur atau langkah-langkah agar urutan proses analisis laporan keuangan mudah dilakukan. Ada enam langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang bisa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil hitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Menurut Kasmir (2015: 69) dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis vertikal (statis) yaitu analisis yang dilakukan terhadap satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode
2. Analisis horizontal (dinamis) yaitu analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

### 2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2015: 104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Hanafi dan Abdul (2014: 74) pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori yaitu:

#### 1. Rasio Likuiditas

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

#### 2. Rasio Aktivitas

Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.

#### 3. Rasio Solvabilitas

Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

#### 4. Rasio Profitabilitas

Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).

#### 5. Rasio Pasar

Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

### 2.1.3.1 Rasio Likuiditas

Menurut Hanafi dan Abdul (2014: 75) Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Dua rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar dan rasio *quick* (sering juga disebut *acid test ratio*).

## 1. Rasio lancar

Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rasio lancar yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad \textbf{Rumus 2.1 Rasio Lancar}$$

## 2. Rasio *Quick*

Dari ketiga komponen aktiva lancar (kas, piutang, persediaan), persediaan biasanya dianggap merupakan aset yang paling tidak likuid. Hal ini berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk sampai menjadi kas, yang berarti waktu yang diperlukan untuk menjadi kas semakin lama, dan juga ketidakpastian nilai persediaan. Meskipun persediaan dicantumkan dalam nilai perolehan/*cost* sedangkan apabila persediaan laku, kas yang diperoleh sama dengan nilai jual yang secara umum lebih besar dibandingkan dengan nilai perolehan. Dengan alasan di atas, persediaan dikeluarkan dari aktiva lancar untuk perhitungan rasio *quick*. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung rasio *quick*:

$$\text{Rasio Quick} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \quad \textbf{Rumus 2.2 Rasio Quick}$$

### 2.1.3.2 Rasio Aktivitas

Menurut Hanafi dan Abdul (2014: 76) rasio aktivitas menentukan berapa tingkat aktivitas beberapa aktiva-aktiva pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Empat rasio aktivitas yang akan dibicarakan adalah rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, perputaran total aktiva.

#### 1. Rata-rata Umur Piutang

Rata-rata umur piutang melihat berapa lama yang diperlukan untuk melunasi piutang (merubah piutang menjadi kas). Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Rata-rata umur piutang bias dihitung melalui dua tahap yaitu dengan menghitung perputaran piutang dan kemudian menghitung rata-rata umur piutang. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung rata-rata umur piutang:

$$\text{Rata-Rata Umur Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan} / 365}$$

**Rumus 2.3 Rata-rata Umur Piutang**

#### 2. Rasio Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung rasio perputaran persediaan:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

### **Rumus 2.4 Perputaran Persediaan**

#### 3. Rasio Perputaran Aktiva Tetap

Rasio perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya, Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut. Pada beberapa industri seperti industri yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang tinggi, rasio ini cukup penting diperhatikan. Sedangkan pada beberapa industri yang lain seperti industri jasa yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang kecil, rasio ini barangkali relatif tidak begitu penting untuk diperhatikan. semakin rendah rasio ini menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian aktiva tetap yang efektif. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran aktiva tetap:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

### **Rumus 2.5 Perputaran Aktiva Tetap**

#### 4. Rasio Perputaran Total Aktiva

Sama seperti halnya rasio perputaran aktiva tetap, rasio perputaran total aktiva juga menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (investasi). Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung rasio perputaran total aktiva:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

### **Rumus 2.6 Perputaran Total Aktiva**

#### **2.1.3.3 Rasio Solvabilitas**

Menurut Hanafi dan Abdul (2014: 79) Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian menfokuskan pada sisi kanan neraca. Rasio solvabilitas terdiri dari rasio total utang terhadap total asset, *times interest earning*, dan *fixed charge coverage*.

##### **1. Rasio Total Utang Terhadap Total Aset**

Rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan rentabilitas modal saham (ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung rasio total utang terhadap total asset:

$$\text{Total Utang Terhadap Total Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

### **Rumus 2.7 Total Utang Terhadap Total Aset**

##### **2. Rasio *Times Interest Earned***

Rasio *times interest earned* mengukur kemampuan perusahaan membayar utang dengan laba sebelum bunga dan pajak. Bisa juga dikatakan rasio ini

menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga. Rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang aman, meskipun barangkali juga menunjukkan terlalu rendahnya penggunaan utang (penggunaan *financial leverage*) perusahaan. Sebaliknya, rasio yang rendah memerlukan perhatian dari pihak manajemen. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *times interest earned*:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak dan Bunga / EBIT}}{\text{Bunga}} \quad \textbf{Rumus 2.8 Times Interest Earned}$$

### 3. Rasio *Fixed Charge Coverage*

*Fixed charge coverage* memperhitungkan sewa, karena meskipun sewa bukan utang, tetapi sewa merupakan beban tetap dan mengurangi kemampuan utang (*debt capacity*) perusahaan. Beban tetap tersebut mempunyai efek yang sama dengan beban bunga. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung *fixed charge coverage*:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Beban Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Beban Sewa}} \quad \textbf{Rumus 2.9 Fixed Charge Coverage}$$

#### 2.1.3.4 Rasio Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Abdul (2014: 81) rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga jenis rasio yang sering dibicarakan, yaitu *net profit margin*, *return on asset* dan *return on equity*.

### 1. *Net profit margin*

*Net profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bias dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba-rugi (garis paling akhir). Rasio ini bias diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi kedua hal tersebut. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung *net profit margin*:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \quad \text{Rumus 2.10 Net Profit Margin}$$

### 2. *Return On Asset (ROA)*

*Return On Asset (ROA)* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA juga sering ROI (*Return On Investment*). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. Begitu juga sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisiensi manajemen aset, yang berarti ketidakefisiensi manajemen. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Asset (ROA)*:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \quad \text{Rumus 2.11 Return On Asset (ROA)}$$

### 3. *Return On Equity* (ROE)

*Return On Equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Karena itu rasio ini bukan pengukur *return* pemegang saham yang sebenarnya. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat *leverage* keuangan perusahaan. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* (ROE):

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}} \quad \textbf{Rumus 2.12 Return On Equity (ROE)}$$

#### 2.1.3.5 Rasio Pasar

Menurut Hanafi dan Abdul (2014: 82) Rasio pasar mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasarkan pada sudut investor atau calon investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini. Ada tiga jenis rasio yang termasuk dalam rasio pasar *Price Earning Ratio* (PER), *dividend yield*, rasio pembayaran dividen.

##### 1. *Price Earning Ratio* (PER)

*Price Earning Ratio* (PER) melihat harga saham relatif terhadap *earning*-nya. Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek baik) mempunyai *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai *Price Earning*

*Ratio* (PER) yang rendah. Dari segi investor, PER yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik karena harga saham barangkali tidak akan naik lagi, yang berarti kemungkinan memperoleh *capital gain* akan lebih kecil. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung *Price Earning Ratio* (PER):

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Saham per Lembar}}{\text{Laba Bersih per Lembar}} \quad \textbf{Rumus 2.13 Price Earning Ratio (PER)}$$

## 2. *Dividend Yield*

Dari segi investor, rasio ini cukup berarti karena *dividend yield* merupakan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh investor. Bagian *return* yang lain adalah *capital gain*, yang diperoleh dari selisih positif antara harga jual dengan harga beli. Apabila selisih negatif yang terjadi, maka terjadi *capital loss*. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai *dividend yield* yang rendah, karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali, dan juga karena harga dividen yang tinggi (PER yang tinggi) yang mengakibatkan *dividend yield* akan menjadi kecil. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang rendah akan memberikan dividen yang tinggi dan dengan demikian mempunyai *dividend yield* yang tinggi pula. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung *dividend yield*:

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Harga Pasar Saham per Lembar}} \quad \textbf{Rumus 2.14 Dividend Yield}$$

## 3. Rasio Pembayaran Deviden (*Dividend payout ratio*)

*Dividend payout ratio* melihat bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio

pembayaran dividen yang tinggi akan mempunyai rasio pembayaran dividen yang rendah. Sebaliknya, perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah akan mempunyai rasio yang tinggi. Pembayaran dividen merupakan bagian dari kebijakan dividen perusahaan. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung *dividend payout ratio*:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Laba Bersih per Lembar}} \quad \textbf{Rumus 2.15 Dividend Payout Ratio}$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

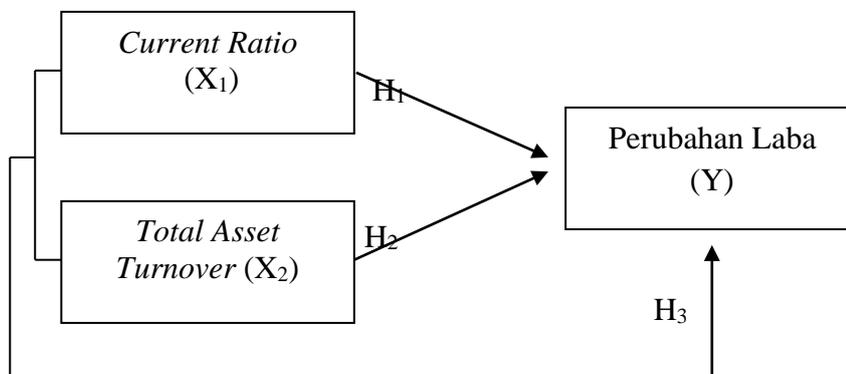
No	Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
1	Agustina dan Silvia (2012).	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Regresi Linier Berganda	Current Ratio, Total Debt to Total Asset, Dept to Equity Ratio, Gross Profit Margin (X) Perubahan Laba (Y).	Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan current ratio, total debt to assets, debt to equity ratio, total asset turnover, gross profit margin, dan net profit margin berpengaruh terhadap perubahan laba sedangkan secara parsial variabel total debt to assets berpengaruh signifikan dengan arah positif dan gross profit margin berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap perubahan laba. Variabel current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, dan net profit margin tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu Lanjutan**

No	Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
2	Danny Oktanto dan Muhammad Nuryatno (2014).	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011.	Regresi Linier Berganda	Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Debt to Total Asset, Total Asset Turnover, Inventory Turnover (X) Perubahan Laba (Y).	Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan current ratio, quick ratio, debt to equity ratio, debt to total asset, total asset turnover, inventory turnover berpengaruh terhadap perubahan laba. Secara parsial hanya debt to equity ratio, dan debt to total asset yang berpengaruh terhadap perubahan laba, sedangkan quick ratio, total asset turnover, dan inventory turnover tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.
3	Dhany Lia Gustina dan Andhi Wijayanto (2015).	Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba.	Regresi Linier Berganda	Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt Ratio, Return on Asset (X) Perubahan Laba (Y).	Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap perubahan laba, sedangkan secara parsial hanya current ratio dan debt ratio yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan total asset turnover tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan laba dan return on asset memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba.
4	Resya Setya Nugroho dan Etna Nur Afri Yuyetta (2014).	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan.	Regresi Linier Berganda	Rasio Lancar, Rasio Perputaran Total Aktiva, Rasio Pemanfaatan Aktiva, Rasio Kinerja Operasi (X) Perubahan Laba (Y).	Hasil dari penelitian ini adalah hanya rasio lancar dan rasio pemanfaatan aktiva yang berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba sedangkan rasio perputaran total aktiva dan rasio kinerja operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba.
5	Syamsudin dan Ceko Primayuta (2009).	Pengaruh dan Prediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Regresi Linier Berganda	Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Nett Profit Margin, Total Asset Turnover (X) perubahan laba (Y).	Hasil dari penelitian ini adalah hanya current ratio dan total asset turnover yang berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba sedangkan debt to equity ratio dan nett profit margin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah pustaka di atas terhadap variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini mengenai pengaruh *current ratio* dan *total asset turnover* terhadap perubahan laba. Maka dapat ditampilkan pemikiran teoritis sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran penelitian**

## 2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan penjelasan, rumusan masalah dan tujuan penelitian mengenai

pengaruh rasio keuangan yang dipaparkan di kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada PT Advance Pratama Sukses di Kota Batam.

H<sub>2</sub> : *Total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada PT Advance Pratama Sukses di Kota Batam.

H<sub>3</sub> : *Current ratio* dan *total asset turnover* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada PT Advance Pratama Sukses di Kota Batam.